

## **Minimnya Pendidikan Agama Bagi masyarakat Saptosari**

Kamis 2 Mei 2019, cuaca siang itu sangat cerah di wilayah dilatan Monggol, Yogyakarta. Padahal pada hari-hari sebelumnya, pagi ataupun sore biasanya wilayah tersebut sesekali mendung, namun kali ini sangat cerah, angin mulai berhembusan menyapa dedaunan di sepanjang jalan.

Suasana kampung saat itu sepi, bagian yang ramai hanyalah Sekolah Dasar (SD) negeri 1 Monggol, Yogyakarta yang tak jauh dari posko KKN Muballigh Hijrah unit I.A.I. Kebetulan waktu itu, anak-anak SD baru saja pulang sekolah, setelah melaksanakan upacara bendera dalam rangka memperingati hari pendidikan nasional.

Banyak anak-anak SD, baik putri atau putra lalu lalang di lingkungan sekolah, sebagian mereka ada yang duduk menunggu jembutan orangtuanya, sebagian lagi menetap di sekolah mempersiapkan lomba yang akan digelar beberapa hari lagi antar gugus.

Siang itu jam menunjukkan pukul 01:00 wib beberapa mahasiswa yang tergabung dalam KKN Muballig Hijrah (MH) unit A.I bergeges menuju kantor camat ingin mempertanyakan beberapa hal terkait kelebihan dan kekurangan di kecamatan Saptosari. Di sepanjang jalan menuju lokasi kendara sangat sepi, hanya beberapa kendaraan yang lalu lalang dan beberapa pedagang terlihat di sepanjang jalan.

Setelah 7 menit lamanya kami akhirnya sampai di kantor kecamatan. Ketika pertama kali masuk terlihat beberapa pegawai sedang duduk asyik berbincang dengan pegawai lainnya. Pegawai yang duduk di dekat pintu menggunakan baju batik berwarna putih, menyapa terlebih dahulu. "Cari siapa ya, cari pak camat?,"tanya lelaki itu

"Ya...pak kami sedang mencari pak camat, "jawab salah satu mahasiswa. Namun beberapa menit sebelum kedatangan kami, camat Septosari baru saja meninggalkan kantor. Setelah mengobrol dengan lelaki itu, kira-kira satu menit lamanya, ia pun mempersilahkan untuk mewawancarai Sumarwoto selaku staff Penataan Ruang. Sehingga tibalah di sebuah ruang yang berukuran 6x6, hampir seperempat ruang tersebut dipenuhi dengan tumpukan kertas.

Bangku yang tertapa rapi dan tembok sebagai dinding membuat suasana ruangan semakin sepi dibandingkan luar ruangan. Dari pintu belakang Sumarwoto mulai memasuki ruangan dan duduk tepat dihadapan kami. “Adek-adek ada keperluan apa kesini, “tanya Sumarwoto. “Gak pak kami cuman ingin wawancara dengan bapak terkait bagaimana kondisi sosial keagamaan masyarakat Saptosari, “jawab salah satu mahasiswa

Pada pukul 01:20 wib Sumarwoto mulai menceritakan kondisi sosial keagamaan masyarakat kecamatan Saptosari, ia menyatakan mayoritas masyarakat Saptosari beragama Islam, hanya di beberapa wilayah seperti Planjan yang masih menganut agama Hindu (selain Islam). Hal yang terpenting bagi masyarakatnya adalah akhlak mulia, karena akhlak mulia adalah kunci keberhasilan bagi kecamatan Saptosari.

Beliau berpesan jika nanti dalam memberikan pembelajaran kepada anak-anak TPA (Taman Pendidikan Al-qur’an) lebih dicondongkan ke pembentukan karakter dan akhlaknya. “Mudah-mudahan nanti kalian semua bisa membekali adik-adik kita yang masih kecil-kecil terutama di bidang akhlaq dan keagamaan, dan diharapkan bisa dirasakan kedepannya itu yang kita harapkan,”ucap Sumarwoto sambil menggenggam tangannya.

Pada periode sebelumnya, sudah banyak mahasiswa dari berbagai perguruan tinggi yang melakukan kegiatan KKN di kecamatan Saptosari, namun pihaknya menyatakan belum puas terkait program kerja yang dijalankan, dikarenakan tidak ada yang melanjutkan program yang dijalankan.

Sumarwoto menginginkan dalam menjalankan program kerja dilakukan secara berkesinambungan, dalam arti program yang telah dijalankan dilanjutkan oleh KKN selanjutnya, tanpa terputus. ”program yang dijalankan saat ini, jika tidak terselesaikan, maka hendaknya diselesaikan oleh KKN berikutnya, jangan sampai tidak selesai dan terputus program kerjanya, “ucap Sumarwoto

Sebelum pulang Sumarwoto mengharapkan, agar pelaksanaan KKN yang hanya satu bulan, pemerintah mendapatkan infack yang baik, dalam arti apa yang masih kurang dan dibutuhkan masyarakat, dilaporkan ke pihak pemerintah kecamatan, agar dapat menjadi modal pemerintah dalam mengembangkan dan memberdayakan masyarakat.

## **Pemerintah Desa Butuhkan Karang Taruna**

Kabupaten Gunung Kidul adalah salah satu kabupaten yang berada di provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY). Kabupaten ini memiliki 18 kecamatan diantaranya kecamatan Saptosari, Panggang, Purwosari, Palian, Playen, Gedang Sari, Ngelipar, Wonosari, Ponjong, Tepus, Tanjung Sari, Giri Subo dan lain sebagainya.

Masing-masing kecamatan tersebut memiliki desa yang berada di bawah naungannya. Kecamatan Saptosari sendiri memiliki tujuh desa yaitu Monggol, Planjan, Kanigoro, Kepek, Ngloro, Krambil Sawit, dan Jetis.

Diantara ketujuh desa tersebut, salah satu desa yang menjadi fokus pembahasan adalah desa monggol. Di desa tersebut banyak sekali permasalahan yang dihadapi oleh pihak pemerintah, salah satunya adalah kurangnya karang taruna (pemuda). Hal ini disebabkan karena lapangan pekerjaan yang tersedia masih sangat minim.

Banyak diantara mereka ketika selesai dari pendidikan formal baik di tingkat Sekolah Menengah atau Perguruan Tinggi (PT) merantau ke luar mencari pekerjaan. Padahal mereka sangat dibutuhkan untuk memberdayakan masyarakat khususnya bagi anak-anak yang masih membutuhkan pembelajaran pendidikan agama.

Pemerintah desa untuk saat ini sedang bekerja keras untuk menciptakan lapangan pekerjaan bagi para pemuda.” Saat ini kami dari pemerintah berfikir keras bagaimana menciptakan lapangan pekerjaan bagi pemuda supaya mempunyai pekerjaan di desa dan tidak merantau, “cerita Dwi Bayu Atmaka Wardhani sambil menggerak-gerakkan tangannya.

Setelah melaksanakan sholat dzuhur kami menemui Atmaka Wardhani selaku sekretaris kepala desa. Saat itu ia sedang duduk asyik memainkan komputer. Setelah mengucapkan salam dan dipersilahkan duduk, ia mulai menanyakan maksud dari kedatangan kami.” Ada yang bisa kami bantu?.”tanya Atmaka

“Ia bapak mohon maaf maksud kedatangan kami kemari, cuman ingin mengetahui bagaimana proses pembelajaran anak-anak sini. “jawab salah satu dari kami. Ia pun mulai menceritakan keadaan masyarakat khususnya anak-anak TPA

Menurut penjelasannya anak-anak masih sangat membutuhkan bimbingan agama khususnya dalam proses pembacaan al-Qur’an. Tidak hanya anak-anak masyarakat

Monggol pun secara umum masih sangat perlu bimbingan. Sehingga beliau mengharapkan dalam beberapa hari ini digunakan dengan semaksimal mungkin untuk membimbing masyarakat khususnya anak-anak.

“Karna ini hanya beberapa masjid yang temen-teman bina jadi monggo dimaksimalkan, karna masih ada waktu beberapa hari ini. Jasi monggo banyak berkunjung ke masjid banyak membimbing masyarakat yang ada, “harap Atmaka